

**Going Concern: Effect Of Firm Performance, Firm Size, Audit Quality,
Liquidity, and Leverage**

Thomas Averio

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: thomzrio@gmail.com

Abstract

Basic assumption regarding the going concern audit opinion used by the auditor to prepare financial statements. This assumption arises when the auditor has doubts about going concern of the company. Provision of the going concern audit opinion may worsen the company in terms of gaining public trust and may even indicate bankruptcy. This study aims to determine the effect of firm performance, firm size, audit quality, liquidity, and leverage on going concern audit opinion. This study used secondary data obtained from financial statements published by Indonesia Stock Exchange. The population of this research included manufacturing firms registered in Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. This study applied purposive sampling technique which resulted in 33 companies used as the sample of this study. The data was analyzed using logistic regression performed in the statistical analysis software, SPSS 24.0. The results indicated that leverage positively affected going concern audit opinion, then the audit quality and liquidity negatively affected going concern audit opinion, whereas firm performance and firm size did not affect going concern audit opinion. This study provides knowledge on developing more factors affecting the auditor's going concern opinion.

Keywords: Firm Performance & Size, Audit Quality, Liquidity, Leverage, Going Concern

Abstrak

Asumsi dasar mengenai opini audit *going concern* digunakan oleh auditor dalam penyusunan laporan keuangan. Asumsi ini muncul ketika auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* dapat memperburuk perusahaan dalam hal mendapatkan kepercayaan publik dan bahkan dapat mengindikasikan kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm performance, firm size, audit quality, liquidity, dan leverage* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 33 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan dengan *software* analisis statistik, SPSS 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, kemudian *audit quality* dan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *firm performance* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap opini audit

going concern. Penelitian ini memberikan pengetahuan untuk mengembangkan lebih banyak faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*.

Kata kunci: Performa dan Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Likuiditas, *Leverage*, *Going Concern*

A. Pendahuluan

Di Indonesia, masalah mengenai laporan audit dan hubungannya dengan *going concern audit opinion* telah muncul sejak tahun 1995. Fenomena ini dimulai sejak bangkrutnya Bank Summa yang menyebabkan bank tersebut terpaksa ditutup, padahal pada tahun-tahun sebelumnya Bank Summa selalu mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor independen. Kemudian pada tahun 1997, saat krisis ekonomi melanda Indonesia, perihal *going concern* atau kelangsungan hidup perusahaan juga menjadi penting di Indonesia. Bukti menunjukkan bahwa terdapat 14 perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *unqualified opinion* dari auditor independen namun pada tahun 1997 mengalami kebangkrutan. Hal yang sama juga terjadi pada 15 perusahaan di tahun 1998. Salah satu kasus opini audit *going concern* terbaru di Indonesia adalah kasus Batavia Air. Kasus ini bermula dari bangkrutnya Batavia Air hingga perusahaan dilikuidasi pada tahun 2013 karena perusahaan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo pada Desember 2012, padahal pada tahun 2011 perusahaan masih menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor eksternal dan arus kas yang diaudit menunjukkan kondisi keuangan yang baik.

Pemberian opini audit atas suatu laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi para *stakeholders* sehingga opini tersebut menjadi perhatian publik. Pemberian opini dengan modifikasi *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan kepentingan masing-masing pihak, khususnya bagi para investor dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, tentu informasi kondisi keuangan perusahaan sangat penting terutama informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan adanya keraguan mengenai kelangsungan usaha pada suatu entitas yang dinilai oleh auditor sehingga auditor memberikan opini dengan modifikasi *going concern*. Salah satunya adalah *firm performance* atau performa perusahaan dalam menjalankan usaha dan mencetak laba karena hal tersebut akan sangat menentukan bagaimana prospek perusahaan kedepannya. Kemampuan perusahaan dalam mencetak laba diukur dari *profitability index* dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi buruk. Performa perusahaan yang baik memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan cenderung memiliki laporan keuangan yang wajar sehingga berpotensi tinggi untuk mendapatkan opini yang baik dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah (Petronela, 2004). Bayudi dan Wirawati (2017) menyatakan *firm performance* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Kartika (2012) dan Yuliyani dan Erawati (2017) menemukan bahwa *firm performance* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain performa perusahaan, kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat dilihat juga dari *firm size* atau ukuran perusahaan. Menurut Warnida (2011) *firm size* merupakan besar atau luasnya suatu entitas, hal tersebut merupakan indikator yang menggambarkan kondisi

suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan beberapa proksi, yaitu aset, sales, dan kapitalisasi pasar. Gama dan Astuti (2014) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Azizah dan Anisykurlillah (2014) mendapat bukti empiris bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit quality juga bisa menjadi merupakan salah satu faktor dalam penerimaan opini audit modifikasi *going concern* oleh perusahaan. De Angelo (1981) dalam Tandungan dan Mertha (2016) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu kejanggalan, kondisi keuangan, atau pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP berskala kecil. Adapun KAP dikatakan memiliki skala besar atau kecil diukur dengan keterikatan atau adanya afiliasi antara KAP lokal dengan KAP *big four*, yaitu Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Price Waterhouse Cooper. Yaqin dan Sari (2015) dan Tandungan dan Mertha (2016) menyatakan *audit quality* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Rakatenda dan Putra (2016) dan Bayudi dan Wirawati (2017) menemukan bahwa *audit quality* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pemberian opini audit *going concern* juga memiliki keterkaitan dengan kondisi finansial perusahaan, dalam hal ini yaitu *liquidity ratio* dan *leverage*. Rasio likuiditas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik dan mampu menjamin semua hutang jangka pendek sehingga para stakeholder tidak perlu khawatir mengenai kelangsungan hidup perusahaan, sebaliknya menurut Simamora dan Hendarjatno (2019) semakin kecil likuiditas suatu perusahaan menandakan adanya kesulitan keuangan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang menjadi kewajiban perusahaan dan hal tersebut harus diperhatikan oleh auditor dalam tugasnya memberikan opini audit dalam laporan keuangan. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Simamora dan Hendarjatno (2019) menemukan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi finansial perusahaan yang berikutnya adalah tingkat *leverage*. *Leverage* dapat menjadi indikator untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva (Rakatenda dan Putra, 2016). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa pendanaan perusahaan didominasi berasal dari hutang sehingga perusahaan memiliki kewajiban yang besar dalam hal pengelolaan pembayaran hutang beserta bunga pinjaman yang dapat berdampak kepada arus kas operasi dan laba rugi perusahaan sehingga hal ini perlu menjadi perhatian auditor dalam melakukan tugas auditnya. Aryantika dan Rasmini (2015) dan Simamora dan Hendarjatno (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki potensi yang tinggi dalam penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Rakatenda dan Putra (2016) menemukan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan dalam penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* menemukan hasil yang inkonsisten sehingga menimbulkan *research*

gap. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkuat penemuan pada penelitian sebelumnya terkait hubungan *firm performance*, *firm size*, *audit quality*, *liquidity*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebagai populasi karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan berskala besar di Indonesia dibandingkan perusahaan lainnya dan memiliki kontribusi ekonomi yang tertinggi secara nasional. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kemudian *audit quality* dan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sisanya yaitu *firm performance* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada bagian berikutnya akan disajikan kajian literatur dan pengembangan hipotesis, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan pada bagian akhir akan disampaikan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran penelitian.

B. Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menuturkan bahwa *agency theory* merupakan teori ketidaksamaan kepentingan atau adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori ini mengungkapkan hubungan keterkaitan antara personil-personil perusahaan yaitu prinsipal dan agen. Pihak prinsipal merupakan pihak yang memberikan tugas kepada pihak agen dimana pihak prinsipal juga bertindak sebagai pihak yang mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, para manajer yang berperan sebagai pihak agen tentu akan berupaya untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang dapat menarik perhatian para prinsipal. Baik *principal* maupun *agent* disebut sebagai orang ekonomi yang rasional dan berpotensi untuk melakukan suatu hal demi kepentingan pribadinya saja. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan, oleh karena itu kehadiran pihak ketiga sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk menjadi mediator atau penengah pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Auditor merupakan pihak ketiga yang independen dan dianggap mampu menjadi mediator untuk kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Going Concern Audit Opinion

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menyatakan apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Apabila rencana manajemen dimungkinkan

efektif untuk dilaksanakan, maka auditor harus mempertimbangkan kecukupan pengungkapan mengenai sifat, dampak kondisi, dan peristiwa yang semula menyebabkan ia yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha. Dalam hal ini opininya adalah wajar tanpa pengecualian dengan modifikasi *going concern* yang berarti auditor meragukan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pengaruh Firm Performance terhadap Penerimaan Going Concern Audit Opinion

Performa perusahaan dalam mencetak laba yang diukur dengan *profitability index* dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi buruk. Kondisi keuangan perusahaan yang baik memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan cenderung memiliki laporan keuangan yang wajar sehingga berpotensi tinggi untuk mendapatkan opini yang baik dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah (Petronela, 2004). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah memiliki potensi yang cukup tinggi untuk menerima opini audit *going concern* dikarenakan kondisi keuangan yang kurang baik sehingga memicu keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan baik oleh investor maupun auditor (Bayudi dan Wirawati, 2017).

H₁: *Firm performance* berpengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern audit opinion*

Pengaruh Firm Size terhadap Penerimaan Going Concern Audit Opinion

Firm size merupakan besar atau luasnya suatu entitas, hal tersebut merupakan indikator yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan (Warnida, 2011). Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan beberapa proksi, salah satunya adalah berdasarkan jumlah aset. Ballesta dan Garcia (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan terutama pada pengelolaan keuangan perusahaan, memiliki kondisi keuangan yang lebih baik, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih lengkap, jujur, dan berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. *Firm size* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga potensi untuk menerima opini audit *going concern* lebih kecil, sedangkan *firm size* yang kecil mengindikasikan perusahaan memiliki sumber daya yang terbatas dan kondisi keuangan yang kurang meyakinkan maka memiliki potensi yang cukup tinggi untuk menerima opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

H₂: *Firm size* berpengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern audit opinion*

Pengaruh Audit Quality terhadap Penerimaan Going Concern Audit Opinion

Audit quality diukur berdasarkan besarnya Kantor Akuntan Publik. Menurut De Angelo (1981), KAP yang besar cenderung lebih independent dan dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dan profesional. Krishnan dan Schauer (2000) mendefinisikan KAP yang besar sebagai KAP yang tergabung kedalam kelompok *big six* yang sekarang telah berubah menjadi kelompok *big four*, dan KAP yang kecil merupakan KAP yang tidak tergabung ke dalam kelompok *big four*. Khaddafi (2015) menyatakan bahwa KAP yang besar lebih berani untuk menyatakan hasil auditnya secara apa adanya karena KAP yang besar memiliki kekuatan yang lebih besar sehingga berani untuk menanggung risiko litigasi dan hal itu berarti KAP yang besar lebih berani untuk mengungkapkan hal-hal terkait *going*

concern perusahaan pada laporan opini auditnya. KAP yang besar memberikan hasil audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang kecil dan belum memiliki reputasi.

H₃: *Audit quality* berpengaruh positif terhadap penerimaan *going concern audit opinion*

Pengaruh Liquidity terhadap Penerimaan Going Concern Audit Opinion

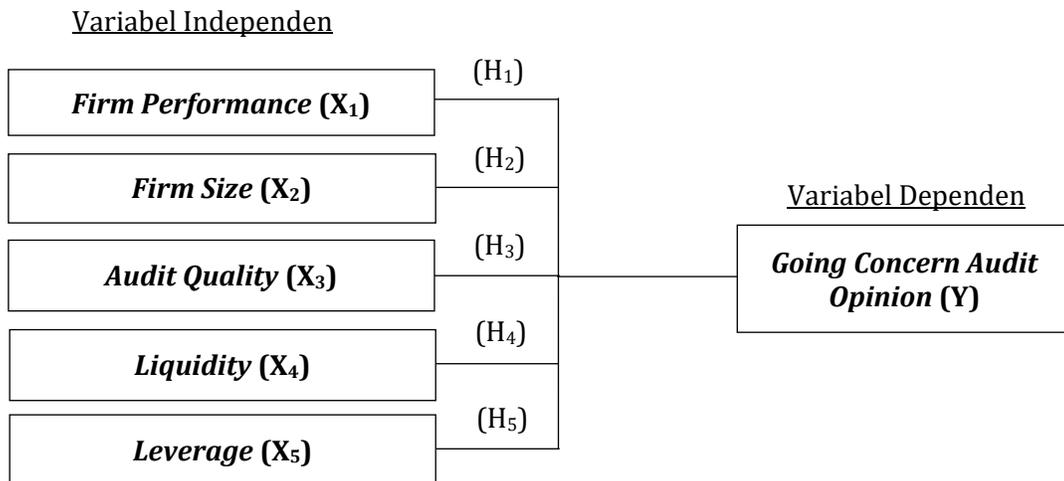
Liquidity ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik dan mampu menjamin semua hutang jangka pendek sehingga para *stakeholder* tidak perlu khawatir mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya menurut Simamora dan Hendarjatno (2019) semakin kecil likuiditas suatu perusahaan menandakan adanya kesulitan keuangan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang menjadi kewajiban perusahaan dan hal tersebut harus diperhatikan oleh auditor dalam tugasnya memberikan opini audit dalam laporan keuangan.

H₄: *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern audit opinion*

Pengaruh Leverage terhadap Penerimaan Going Concern Audit Opinion

Leverage dapat menjadi indikator untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva (Rakatenda dan Putra, 2016). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa pendanaan perusahaan didominasi oleh hutang sehingga perusahaan memiliki kewajiban yang besar dalam hal pengelolaan pembayaran hutang beserta bunga pinjaman yang dapat berdampak kepada arus kas operasi dan laba rugi perusahaan sehingga perusahaan berpotensi tinggi menerima opini audit *going concern* (Simamora dan Hendarjatno, 2019).

H₅: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan *going concern audit opinion*.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Metode Penelitian

Pendekatan, Jenis, dan Sumber Data Penelitian

Bentuk Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (dengan menggunakan bantuan program SPSS 24.0). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan asosiatif dengan hubungan kausal yaitu mengumpulkan data yang memberikan gambaran jelas mengenai objek penelitian untuk kemudian dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh sehingga dapat dilihat pengaruh maupun hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI), berupa *annual report* dan *independent audit report*.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan total populasi berjumlah 178 perusahaan. Penarikan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang melakukan IPO sebelum tahun 2015, mengalami kerugian minimal 3 tahun dari periode penelitian yaitu 5 tahun, dan memiliki *annual report* dan *independent audit report* yang lengkap. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 165 data.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *going concern audit opinion* sebagai variabel terikat, dan variabel *firm performance*, *firm size*, *audit quality*, *liquidity*, dan *leverage* sebagai variabel bebas.

Definisi operasional variabel. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu *going concern audit opinion*. *Going concern audit opinion* adalah opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan yang diberikan oleh auditor yang menunjukkan bahwa dari hasil pengecekan oleh auditor ditemukan risiko terkait keberlangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan penelitian Junaidi dan Hartono (2010), opini audit *going concern* diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mendapat opini audit *going concern* maka diberi angka 1, dan opini audit *non going concern* diberi angka 0.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Firm Performance:* Performa perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan performa perusahaan yang baik cenderung memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga memiliki kemungkinan yang kecil untuk diberikan opini audit *going concern* dibandingkan dengan performa perusahaan yang rendah (Petronela, 2004). *Firm performance* diproksikan dengan rasio *net profit margin* (NPM) dimana laba bersih sebelum pajak dibagi dengan *net sales*.
2. *Firm Size:* Ukuran perusahaan dapat diukur dari kondisi keuangan perusahaan seperti jumlah aset (Junaidi dan Hartono, 2010). Perusahaan besar cenderung memiliki manajemen keuangan yang lebih baik dan kemampuan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil. *Firm size* diproksikan dengan logaritma natural total aset perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).
3. *Audit Quality:* Kualitas audit ditunjukkan dengan bagaimana hasil audit seorang auditor dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh seorang investor (Khaddafi,

2015). KAP yang termasuk kedalam kelompok *big four* dianggap lebih dapat dipercaya untuk memberikan jasa audit dibandingkan dengan KAP yang bukan termasuk dalam kelompok *big four*. *Audit quality* diproksikan dengan variabel *dummy*, kode 1 diberikan jika KAP yang mengaudit perusahaan tersebut tergabung dalam kelompok *big four*, sedangkan kode 0 diberikan jika KAP yang mengaudit perusahaan tidak tergabung kedalam kelompok *big four* (Mukhtaruddin *et al*, 2018).

4. *Liquidity*: Likuiditas sebuah perusahaan menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menjamin kewajibannya (Munawir, 2001). Semakin kecil tingkat likuiditas sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan hanya memiliki sedikit aset untuk melunasi kewajibannya, sebaliknya semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin seluruh utang yang dimiliki. *Liquidity* diproksikan dengan *quick ratio*. Mengacu kepada Simamora dan Hendarjatno (2019) *quick ratio* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

5. *Leverage*: *Leverage* merupakan sebuah indikator yang menunjukkan rasio tingkat utang jangka pendek dan utang jangka panjang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan didominasi oleh utang dan perusahaan memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengelola pembayaran utang beserta bunga yang dapat berdampak pada terganggunya arus kas serta laba dan rugi perusahaan. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihitung dari total utang dibagi dengan total aset (Rakatenda dan Putra, 2016).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji *overall model fit*, menilai kelayakan model regresi, koefisien determinasi, regresi logistik dan uji hipotesis. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 persen.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dan Sampel Penelitian

Berikut ini adalah penyajian tabel dari hasil *purposive sampling* atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 hingga 2019 dan diperoleh 33 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1.
Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019	178
2.	<i>Go public</i> setelah tahun 2015	(42)
3.	Tidak mengalami kerugian minimal 3 tahun selama periode penelitian	(99)
4.	Laporan tahunan atau laporan auditor independen tidak lengkap	(4)
Total sampel per tahun		33
Total sampel selama periode penelitian (tahun 2015-2019)		165

Sumber : Diolah Peneliti, 2023

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah penyajian tabel dari hasil analisis statistik deskriptif pada 33 Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2019.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Performance	165	-310.4578	6.2124	-2.201322	24.2336009
Firm Size	165	22.7577	31.7136	28.125380	1.4256453
Audit Quality	165	0	1	.37	.484
Liquidity	165	.0154	5.0634	.832463	.8749740
Leverage	165	.0758	5.0733	.833608	.9094473
Going Concern	165	0	1	.25	.433
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data Olahan SPSS 24, 2023

Firm performance. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata dari performa perusahaan yang diukur berdasarkan *net profit margin* sebesar -2,20 dan ini berarti perusahaan pada penelitian ini cenderung mengalami kerugian setiap tahunnya. Standar deviasi 24,23, jumlah minimum -310,46 dan jumlah maksimum 6,21.

Firm size. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata dari logaritma natural total aset sebesar 28,13, dengan standar deviasi 1,43, jumlah minimum 22,76 dan jumlah maksimum 31,71.

Audit quality. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata dari perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* sebesar 0,37 atau 37 persen, dengan standar deviasi 0,48. *Audit quality* diukur dengan variabel dummy, jumlah minimum sebesar 0 dan jumlah maksimum sebesar 1 berarti perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* diberi kode 1 dan non *big four* diberi kode 0.

Liquidity. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata dari likuiditas perusahaan yang diukur berdasarkan *quick ratio* sebesar 0,83, dengan standar deviasi 0,87, jumlah minimum 0,02 dan jumlah maksimum 5,07.

Leverage. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata dari *leverage* perusahaan yang diukur dari *debt to assets ratio* sebesar 0,83, dengan standar deviasi 0,91, jumlah minimum 0,08 dan jumlah maksimum 5,07.

Going concern audit opinion. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah 0,25 atau 25 persen dan sisanya tidak menerima opini audit *going concern* dari auditor. Opini audit *going concern* diukur dengan variabel dummy, jumlah minimum 0 dan jumlah maksimum 1 berarti perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* diberi kode 0.

Overall Model Fit

Penilaian *overall model fit* pada model penelitian ini menggunakan statistik yang berdasarkan pada fungsi *Likelihood L*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Hasil pengujian *overall model fit* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Overall Model Fit Test

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients					
			Firm Performance	Firm Size	Audit Quality	Liquidity	Leverage	
Step 1	1	124.817	-.342	-.003	-.025	-.902	-.378	.829
	2	101.886	-.557	-.003	-.028	-1.615	-.927	1.581
	3	90.789	-1.784	-.003	.004	-2.140	-1.775	2.510
	4	87.067	-3.013	-.004	.043	-2.437	-2.772	3.226
	5	86.578	-3.715	-.004	.064	-2.539	-3.290	3.610
	6	86.568	-3.814	-.004	.067	-2.553	-3.373	3.677
	7	86.568	-3.816	-.004	.067	-2.554	-3.375	3.679
	8	86.568	-3.816	-.004	.067	-2.554	-3.375	3.679

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 185.019
- Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji *overall model fit* pada Tabel 3, menunjukkan *Likelihood* akhir dimana nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan nilai 86,568. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 98,451 jika dibandingkan dengan nilai *Likelihood* awal sebesar 185,019. Penurunan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat diuji dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antar model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.934	8	.655

Sumber: Data Olahan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil *output* pengujian kelayakan model regresi *Hosmer and Lemeshow Test* pada Tabel 4, menunjukkan nilai Chi-square sebesar 5,934 dengan signifikansi sebesar 0,655. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil *output* pengujian koefisien determinasi pada Tabel 5, menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,667 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 66,7 persen dan sisanya 33,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 5
Determinant Coefficient

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86.568 ^a	.449	.667

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 24, 2023

Matriks Klasifikasi

Hasil pengujian regresi logistik untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat pada tabel Matriks Klasifikasi berikut.

Tabel 6
Classification Matrices

Step	Firm	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
1 ^a	Performance	-.004	.032	.014	.907	.996	.935	1.061
	Firm Size	.067	.287	.054	.816	1.069	.609	1.877
	Audit Quality	-2.554	.860	8.826	.003	.078	.014	.419
	Liquidity	-3.375	.976	11.963	.001	.034	.005	.232
	Leverage	3.679	.846	18.904	.000	39.601	7.542	207.932
	Constant	-3.816	8.108	.221	.638	.022		

a. Variable(s) entered on step 1: Firm Performance, Firm Size, Audit Quality, Liquidity, Leverage.

Sumber: Data Olahan SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada Tabel 6 dengan $\alpha = 5$ persen maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -3,816 - 0,004FP + 0,067FS - 2,554AQ - 3,375LQ + 3,679LV + \varepsilon$$

Pengujian pada model penelitian ini, diketahui bahwa variabel *firm performance* yang diukur dengan *net profit margin* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 berarti variabel *firm performance* tidak berpengaruh terhadap pemberian *going concern audit opinion*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka hipotesis H₁ ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kartika (2012) dan Yuliyani dan Erawati (2017). Performa perusahaan yang diukur dengan rasio *net profit margin* seharusnya merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan *going concern audit opinion* namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa performa perusahaan bukan menjadi faktor utama bagi auditor dalam melakukan penilaian. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan auditor mempertimbangkan faktor-faktor lain diluar performa perusahaan seperti kondisi ekonomi, pertumbuhan perusahaan, dan lainnya. Hasil ini tidak mendukung penelitian Bayudi dan Wirawati (2017) yang menemukan bahwa *firm performance* berpengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern audit opinion*.

Pengujian pada model penelitian ini, diketahui bahwa variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 berarti variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap pemberian *going concern audit opinion*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka hipotesis H₂ ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Anisykurlillah (2014). Ukuran perusahaan bukan merupakan acuan utama bagi auditor dalam memberikan *going concern audit opinion* karena besar atau kecilnya ukuran perusahaan yang dinilai dari jumlah aset tidak menunjukkan performa perusahaan dalam menghasilkan laba ataupun kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Pengujian pada model penelitian ini, diketahui bahwa *audit quality* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai β sebesar -2,554 berarti *audit quality* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka hipotesis H₃ diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yaqin dan Sari (2015) dan Tandungan dan Mertha (2016). Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk ke dalam kelompok *big four* atau *non-big four* memiliki perbedaan dalam pemberian opini audit *going concern* kepada perusahaan. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa KAP *non-big four* cenderung lebih banyak memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee* jika dibandingkan dengan KAP *big four*. Perusahaan yang bersedia diaudit oleh KAP *big four* cenderung lebih percaya diri untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan tanpa paragraf penjas mengenai *going concern* sehingga jumlah opini audit *going concern* yang diberikan oleh KAP *big four* hanya sedikit, sebaliknya perusahaan mengenai kebawah lebih banyak menggunakan jasa KAP *non-big four* sehingga jumlah opini audit *going concern* yang diberikan oleh KAP *non-big four* lebih banyak dibandingkan KAP *big four*.

Pengujian pada model penelitian ini, diketahui bahwa *liquidity* yang diukur dengan *quick ratio* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai β sebesar -3,375 berarti *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *going concern audit opinion*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka hipotesis H₄ diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008). Tingkat *liquidity* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam jangka pendek tidak dapat menjamin hutang yang menjadi kewajiban perusahaan dan hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang baik. Kondisi keuangan dengan tingkat likuiditas rendah tersebut menyebabkan timbulnya keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan sehingga auditor dalam melakukan tugasnya cenderung akan memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai *going concern* perusahaan tersebut.

Pengujian pada model penelitian ini, diketahui bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai β sebesar 3,679 berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka hipotesis H₆ diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aryantika dan Rasmini (2015) dan Simamora dan Hedardjatno (2019). Tingkat rasio hutang yang tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan perusahaan dominan bersumber dari hutang dan hal tersebut cukup berisiko. Jika perusahaan tidak didukung oleh performa finansial yang baik maka ada potensi gagal bayar yang cukup tinggi sehingga hal tersebut dapat memicu munculnya keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan sehingga auditor dalam

melakukan tugasnya cenderung akan memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai *going concern* perusahaan tersebut.

E. Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan Penelitian Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *going concern audit opinion* dengan data penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *going concern audit opinion*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi berpotensi tinggi mengalami masalah kesulitan keuangan dan kelangsungan hidup. *Audit quality* dan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *going concern audit opinion*, sedangkan *firm performance* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*.

Implikasi

Going concern audit opinion yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil audit, terutama terkait kondisi keuangan sebuah perusahaan adalah hal yang sangat penting. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk seperti tingginya tingkat *leverage* mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki sumber pendanaan yang didominasi oleh utang sehingga perusahaan terpaksa harus mengatur keuangan sedemikian rupa untuk melakukan pembayaran utang beserta bunganya dan hal tersebut tentunya dapat mengganggu arus kas perusahaan serta laba rugi perusahaan. Rendahnya tingkat likuiditas juga mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan untuk menjamin utang jangka pendek dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang rendah sehingga berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut penting bagi investor untuk melakukan analisis terkait investasinya dan bagi auditor untuk melakukan tugasnya dalam memberikan opini audit. Penemuan atas penelitian ini juga memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan *going concern audit opinion*.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi penulis selanjutnya. Pada variabel penelitian *audit quality* dapat menggunakan proksi selain kelompok KAP *big four*, seperti keahlian auditor ataupun index HHI. Variabel bebas yang diteliti oleh penulis hanya 5 variabel dan disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variabel bebas lainnya, seperti *opinion shopping*, *financial distress*, dan yang lainnya, serta obyek penelitian yang terbatas dimana hanya meneliti perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryantika, Ni Putu. & Rasmini, Ni Ketut. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 414-425.

- Azizah, Rizki. & Anisykurlillah, Indah. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533-542.
- Ballesta, Juan Pedro Sanchez. & Garcia, Emma. (2005). Audit Qualifications and corporate governance in Spanish listed firms. *Managerial Auditing Journal*, 20(7), 725-738.
- Bayudi, Nanang. & Wirawati, Ni Gst Putu. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 109-136.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Gama, Angga Patria. & Astuti, Sri. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 8-18.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. & Fitrianasari, Ella. (2008). Analisis Risiko Keuangan dan Risiko Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee. *Jurnal Maksi Universitas Diponegoro*, 8(1), 43-58.
- Jensen, M.C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). 305-360.
- Junaidi. & Hartono, Jogyanto. (2010). Non-Financial Factors In The Going-Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(3), 369-378.
- Kartika, Andi. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 1(1), 25-40.
- Khaddafi, Muammar. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality, and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(1), 80-91.
- Krishnan, Jagan. & Schauer, Paul C. (2000). The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19(2), 9-26.
- Mukhtaruddin., Pratama, Handri., & Meutia, Inten. (2018). Financial Condition, Growth, Audit Quality and Going Concern Opinion: Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 2(1), 16-25.
- Munawir, S. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Petronela, Thio. (2004). Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*, 1(1), 46-55.

- Praptitorini, M.D., & I. Januarti. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Prosiding, Disampaikan Dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar*.
- Rakatenda, Gusti Ngurah. & Putra, I Wayan. (2016). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 16(2)*, 1347-1375.
- Simamora, Rahmat Akbar. & Hendarjatno. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research, 4(1)*, 145-156.
- Tandungan, Debby. & Mertha, I Made. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 16(1)*, 45-71.
- Warnida. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit going concern. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 6(1)*, 30-43.
- Yaqin, Muhammad Ainun. & Sari, Maria. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11(2)*, 500-514.
- Yuliyani, Ni Made Ade. & Erawati, Ni Made Adi. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 19(2)*, 1490-1520.